

## TOPIK UTAMA

### GONDRONG: SEBUAH KONSTRUKSI IDENTITAS PRIA DI ERA MILENIAL

Aliyah Nur'aini Hanum<sup>1</sup>, Tri Urada<sup>2</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UNTAN, Pontianak  
Email : <sup>1</sup> [aliyahnuraini@fisip.untan.ac.id](mailto:aliyahnuraini@fisip.untan.ac.id), <sup>2</sup> [tri.urada@gmail.com](mailto:tri.urada@gmail.com)

#### ABSTRAK

Era milenial menawarkan banyak hal, terutama dinamika sosial berorientasi teknologi. Internet, menjadi bagian tak terpisahkan dari para *'millenials'*, sebutan bagi generasi yang hidup pada era milenial ini. Di antaranya, munculnya komunitas-komunitas virtual masyarakat yang menyatakan entitas sebuah kelompok dengan ciri khas dan kepentingannya. Salah satunya, 'Komunitas Gondrong', yang dapat diidentifikasi melalui akun jejaring sosial. Komunitas Gondrong merupakan kelompok sosial yang dibentuk oleh sekumpulan pria berambut panjang melebihi telinga maupun tengkuk. Entitas ini menjadi fenomena realitas sosial-siber yang unik, karena didominasi oleh mahasiswa dari seluruh penjuru tanah air. Termasuk mahasiswa Kota Pontianak yang juga menjadikan 'gondrong' sebagai sebuah identitas diri. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena komunitas mahasiswa pria gondrong Kota Pontianak dalam mengkonstruksi identitas dirinya pada jejaring sosial instagram dengan menggunakan metode etnografi virtual. Sebagai entitas virtual yang memiliki budaya dan artefak budaya tertentu, interaksi sosial yang terjadi menggunakan simbol-simbol yang hanya tepat dimaknai oleh para pria berambut gondrong ini. Kolektivitas yang dibangun dalam instagram teridentifikasi sebagai konstruksi identitas yang meneguhkan eksistensi diri para mahasiswa pria dalam realitas sosial-siber.

*Kata kunci: Gondrong, Identitas, Komunitas, Etnografi Virtual*

#### PENDAHULUAN

Indonesia pernah dirundung sebuah masa dimana "gondrong" menjadi hal tabu, bahkan terlarang. Senin malam, 1 Oktober 1973, Pangkoptantib Jenderal Soemitro menyatakan dalam sebuah acara bincang-bincang di TVRI bahwa rambut gondrong membuat pemuda menjadi *onverschillig* alias acuh tak acuh. Ini menarik. Bagaimana tidak. Seorang pejabat tinggi yang memimpin sebuah lembaga "yang membuat merinding banyak

orang ketika menyebut dan mendengarnya", dengan deretan bintang di pundak dan tanda jasa tersemat di dada, dan disiarkan secara nasional, membahas perkara rambut (Yudhistira, 2010).

Rambut gondrong pada masa itu, memiliki konstruksi yang cenderung negatif. Identik dengan gaya hidup *hippies*, pembangkang, seks bebas, bahkan pecandu narkotika. Meskipun sudah beberapa dekade berselang, namun citra negatif pria berambut

gondrong nyatanya masih membekas pada benak masyarakat hingga kini. Semua pria yang berambut gondrong, identik dengan preman atau pelaku kriminalitas. Bahkan, mahasiswa -yang dikenal sebagai *agent of change*- pun tak luput dari imbasan *labelling* ini.

Idealnya, seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu, harus memiliki penampilan yang rapi dan mengesankan orang lain, meskipun hanya dalam bentuk pesan artifaktual (Istiyanto, 2010). Salah satunya, adalah penampilan pada rambut. Gondrong, sebagai salah satu model rambut yang menjadi pilihan mahasiswa pria, mendapatkan sorotan pada beberapa hal. Stigma negatif yang melekat sebagai individu yang lusuh, tidak rapi, *urakan*, tidak mau diatur, kriminal, menempatkan mereka dengan penjulukan buruk. Alhasil, tidak sedikit perguruan tinggi yang memberikan peringatan istimewa bagi para pemilik rambut gondrong. Mulai dari dilarang mengikuti ujian, tidak diluluskan dalam mata kuliah, syarat magang, bahkan tidak diperkenankan jajan di sebuah kantin kampus.

Fenomena ini, sempat ramai dibicarakan, pada pertengahan September 2015, ketika munculnya pemberitaan mengenai sebuah pengumuman larangan bagi mahasiswa berambut gondrong untuk memasuki

perpustakaan di sebuah perguruan tinggi negeri di Sulawesi. Hal ini mendapatkan banyak kecaman, terutama dari para warga dunia maya, karena tulisan yang bertuliskan larangan tersebut memang beredar pertama kali melalui media sosial. Demikian juga aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yang menuntut rektorat atas agar kampus tidak diskriminatif terhadap mahasiswa berambut gondrong sehingga dilarang mengikuti ujian dan dilarang masuk perpustakaan (Tribunnews, 4 Mei 2017).

Bentuk protes maupun aksi yang dilakukan para mahasiswa ini sebagai bentuk adanya diskriminasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan juga masyarakat pada umumnya. Mereka merasa diintimidasi dan dimarjinalkan dalam sistem pendidikan yang *notabene* adil bagi semua mahasiswanya. Secara sadar maupun tidak, penampilan mereka dianggap sebagai sebuah devian dalam kultur masyarakat Indonesia. Meski begitu, era milenial seperti sekarang ini, tak membuat para mahasiswa gondrong berkecil hati. Kumpulan mahasiswa ini, kemudian mencoba menemukan tempat di mana dirinya dapat diterima yakni, melalui internet.

Jaringan internet, sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat informasi, terutama era milenial,

dimana rata-rata masyarakat melek internet. Mahasiswa, yang memiliki frekuensi penetrasi dengan internet cukup tinggi, membentuk entitas virtual melalui media sosial. Di antaranya jejaring sosial instagram. Beberapa instagram dengan kata kunci “gondrong” akan mudah ditemukan untuk menemukan beberapa komunitas virtual, di antaranya akun instagram *gondrong\_indonesia* dengan pengikut sebanyak 65 ribuan dengan jumlah *postingan* sebanyak 2.394 yang berisikan mengenai aktivitas para gondrong baik secara individu maupun berkelompok. Komunitas ini, menjadi akun dengan jumlah pengikut terbanyak dibandingkan dengan akun lainnya, semisal *gondrong\_terpelajar* yang diikuti oleh 8.757 akun, *gondrong.hits* dengan 9.840 akun pengikut, *instagondrong* dengan 23,5 ribu akun pengikut, ataupun *gondrongers* dengan 45,4 ribu akun pengikut yang juga menjadi komunitas virtual gondrong bagi mahasiswa pria di Indonesia. Selebihnya adalah varian komunitas virtual gondrong berorientasi wilayah maupun lembaga pendidikan, di antaranya *gondronggarut*, *gondrongranah minang*, *gondrongersumm*, *gondrongunila*, dan lain-lain.

Hal serupa juga terlihat di Kota Pontianak. Setidaknya terdapat dua akun komunitas gondrong menggunakan keterangan domisili Pontianak, yakni akun

*gondrong\_pontianak* dengan jumlah akun pengikut sebanyak 2.573 orang, dan akun *pontianak\_gondrong* sebanyak 134 akun pengikut. Kedua akun ini merupakan akun komunitas virtual yang mengumpulkan postingan berupa foto yang disertai keterangan foto dari para pengikutnya dengan cara pos ulang. Kumpulan postingan ini, menunjukkan berbagai simbol yang menarik, terutama dari sisi etnografi virtual, dimana mereka memiliki artefak budaya tertentu dan interaksi sosial yang terjadi, menggunakan simbol-simbol yang hanya tepat dimaknai oleh para pria berambut gondrong ini. Tulisan ini, berusaha untuk menganalisis fenomena komunitas virtual gondrong mahasiswa pria yang menunjukkan konstruksi dirinya di era milenial ini, secara umum di wilayah Indonesia, dan Kota Pontianak pada khususnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Gondrong

Ketika seorang pejabat tinggi negara disiarkan secara nasional mengenai keberatannya terhadap pria berambut gondrong, tidak terlepas dari catatan perjalanan panjang sejarah bangsa ini sebagai bentuk anti terhadap segala bentuk perilaku yang tidak mencerminkan budaya dan tradisi Indonesia. Rambut gondrong yang beranjak

dari kultur *hippies* dianggap tidak pantas untuk tumbuh subur di Indonesia. Mengapa rambut gondrong dicitrakan seperti itu? Pencitraan tersebut tidak terlepas dari sikap kalangan tua yang khawatir anak-anaknya melenceng dari nilai-nilai “kepribadian nasional”. Mode rambut gondrong merupakan bagian dari gaya hidup yang menurut mereka urakan, yang menyimbolkan ketidacacuhannya anak-anak muda terhadap keadaan sekitarnya, terutama masa depan yang bakal dihadapinya dsebagai “harapan bangsa”. Begitulah yang dikatakan Pankopkamtib Soemitro dalam acara bincang-bincang di TVRI pada 1 Oktober 1973. Sifat acuh tak acuh itu katanya lagi, sengaja dimunculkan di kalangan anak muda lewat rambut gondrong dan pakaian kumal, sehingga anak-anak muda sebagai calon pemimpin tidak memiliki tanggung jawab bagi masa depan bangsanya (Arifin dalam Yuhistira, 2010).

Simbolisasi rambut gondrong oleh kalangan orang tua itu sendiri tidak terlepas dari penglihatan mereka atas perkembangan yang terjadi di Barat. Seks bebas, rambut panjang, penggunaan narkoba, serta musik rock menjadi simbol pembangkangan anak-anak muda Barat terhadap budaya orang tuanya. Apalagi dengan adanya stempel “Kiri Baru” atas gerakan yang mereka lakukan, hal tersebut semakin menambah kecemasan orang-

orang tua di Indonesia terhadap perkembangan tingkah laku anak-anaknya. Seperti dicatat oleh Tempo, 1 Maret 1972 :”...melihat bahwa di Barat, kini rambut pandjang hampir identik dengan radikalisme, dan kebebasan sex hampir sedjadjar dengan pemudjaan Che Guevara, dan kegemaran pada gandja dan narkoba hampir selalu berbareng, dengan keasikan pada Mao Tje Tung, para-orang tua pada tjemas. Djuga orang tuan dan penguasa di Indonesia kini-meskipun itu tak berarti mereka berkiblat pada ketjemasan orang tua dan penguasa di Barar agaknja itulah sebabnja mereka menjadi waspada kepada apa jang disebut sebagai pengaruh “Kiri Baru”di Indonesia...” (dalam Yudhistira, 2015).

Razia rambut gondong paling menghebohkan barangkali yang digelar di Jakarta pada 9-10 Januari 1968. Dikatakan menghebohkan sebab razia tersebut merupakan perintah langsung Gubernur Ali Sadikin. Malah Ia mengatakan paling lambat pada 31 Januari 1968 persoalan rambut gondrong di Jakarta sudah terselesaikan. Artinya tidak ada lagi yang berambut gondrong, maka gunting petugas gubernur yang akan berbicara. Perintah Ali Sadikin itu menuai protes dari Arief Budiman, sebab katanya Ali Sadikin yang ia kenal, yang tegas, realistis, dan

bijaksana dan takkan mungkin menginstruksikan hal tersebut (Kompas 22 Januari 1968 dalam Yudhistira, 2010). Pada 2 Januari 1968, Arief akhirnya dipanggil oleh Gubernur Ali Sadikir untuk berdiskusi soal rambut gondrong. Ali menerima keberatan-keberatan yang diajukan Arief, bahkan memintanya untuk membuat *Panel Discussion* untuk membahas persoalan anak-anak muda (Kompas, 27 Januari 1968 dalam Yudhistira, 2010).

Selain razia-razia di jalan raya, aksi anti rambut gondrong dilakukan juga di kantor-kantor pemerintahan. Orang-orang yang berambut gondrong tidak diperkenankan mendapat pelayanan di institusi-institusi negara. Di kepolisian misalnya, pengurusan Surat Keterangan, izin pertunjukan, izin rapat, tidak akan dilayani apabila yang mengajukan masih berambut gondrong. Kepolisian Salatiga secara terang-terangan memasang pengumuman di pintu masuknya bahwa mereka tidak akan melayani tamu yang berambut gondrong atau berpakaian kedodoran (Indonesia Raya, 6 Desember 1971 dalam Yudhistira, 2010). Alasan kebijakan ini adalah sebagai langkah preventif mencegah timbulnya efek negatif dari rambut gondrong. Jadi, pihak kepolisian meyakini ada kaitan antara tindak kriminal dengan rambut gondrong, sebab

ditengarai ada banyak tindak kenakalan yang dilakukan remaja-remaja berambut gondrong (Yudhistira, 2010).

Rambut gondrong diperlakukan layaknya penyakit berbahaya sehingga di Sumatera Utara, Gubernur Marah Halim perlu membentuk badan khusus yang bertugas memberantasnya. Badan tersebut diberi nama “Badan Koordinasi Pemberantasan Rambut Gondrong” atau disingkat Bakorperagon. Tujuan Bakorperagon adalah membasmi tata cara pemeliharaan rambut yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kebudayaan Indonesia (Kompas, 2 September 1973 dalam Yudhistira 2010).

### **Media Sosial**

Media sosial adalah media platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan gubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial (Van Dijk dalam Nasrullah, 2015). Media sosial memiliki setidaknya ada enam kategori besar yaitu: (1) media jejaring social (*social networking*), (2) jurnal online (blog), (3) jurnal online sederhana atau mikroblog (*microblogging*), (4) media berbagi (media sharing), (5) penanda sosial (*social*

*bookmarkng*), dan (6) media konten bersama atau Wiki (Nasrullah, 2015).

Instagram, merupakan salah satu bentuk dari media sosial dalam kategori jejaring sosial. Medium ini merupakan medium yang paling populer dan digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsumsi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual. “Situs jejaring sosial adalah media sosial yang paling populer. Media sosial tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua posting (publikasi) merupakan *real time*, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi (Saxena dalam Nasrullah, 2015). Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahui dan kemungkinan sering bertemu di dunia nyata (*offline*) maupun membentuk jaringan pertemanan baru (Nasrullah, 2015).

### **Etnografi Virtual**

Secara bahasa, etnografi berasal dari bahasa Yunani gabungan kata *ethnos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang berarti tulisan atau

artefak. Etnografi tidak sekadar cara untuk melihat (*a way of seeing*) realitas budaya sebuah kelompok (Wolcott dalam Nasrullah, 2017) atau pekerjaan untuk mendeskripsikan budaya (*the work of describing a cultures*) semata (Spradley, 1979). Metode ini juga menjelaskan bagaimana masa lalu dan masa depan kelompok masyarakat itu. Menyadarkan kelompok atau masyarakat melalui pendekatan tentang dominasi serta hegemoni kekuasaan, praktik-praktik ketidasetaraan agama, ras, maupun gender. Etnografi bukan sekadar mengeksplorasi catatan-catatan tentang artefak kebudayaan semata, melainkan juga meneliti lebih mendalam bagaimana artefak itu bisa ada dan berlaku di sebuah kelompok. Menurut M. Harris (dalam Nasrullah, 2017), etnografi merupakan desain penelitian kualitatif dimana seorang peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi pola-pola yang saling dipertukarkan dan dipelajari dari kelompok budaya tentang nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan, maupun bahasa.

Pertemuan virtual telah menjadi mekanisme baru dalam berinteraksi dimana hal itu memicu lahirnya berbagai komunitas virtual yang mengedepankan pluralitas, kebebasan dan cakupan geografis tanpa batas. Siapapun dapat menjadi bagian dari sebuah komunitas (virtual) selama komunitas yang

ada memberikan kenyamanan bagi seseorang. Komunitas virtual (*virtual community*) merupakan kesatuan sosial yang muncul dari jaringan sosial ketika sejumlah orang berdiskusi dalam waktu yang cukup lama, dengan perasaan yang cukup untuk hubungan personal di dunia maya (Rheingold dalam Herman, 2015).

Komunitas virtual berkenan dengan tiga hal pokok: pertama, Aktor, yakni individu itu sendiri sebagai subyek yang secara personal maupun komunal melakukan kegiatan interaksi. Kedua, teknologi internet dan platform yang digunakan dalam interaksi, dalam hal ini adalah sosial media sebagai platform yang paling banyak digunakan. Ketiga, berkaitan dengan konten, yakni pesan dan informasi yang disampaikan untuk mencapai tujuan atau kepentingan individu dan group komunitas.

Terintegrasinya ketiga elemen tersebut mendorong terjadinya pergerakan personal (*self-mobile dan self-organizing*) hingga terjadinya relasi di ruang virtual. Relasi yang terjadi dalam komunitas virtual jauh lebih kuat dibandingkan dalam dunia riil. Relasi yang kuat dalam ruang virtual mendorong tingginya ketergantungan seseorang dalam menggunakan media sosial (Herman, 2015). Komunitas dapat didekati

melalui : *pertama*, terbentuk dari sekelompok orang; *kedua*, saling berinteraksi secara sosial di antara anggota kelompok; *ketiga*, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau di antara anggota kelompok yang lain; *keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain (Nasrullah, 2015).

### **Interaksi Simbolik**

Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berintegrasi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Diri (*self*) dalam konsep diri dalam pandangan Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan “obyek sosial” yang kita bagi dengan orang lain, atau dalam suatu interaksi (Mulyana, 2002: 73). Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi.

Cooley (dalam Mulyana, 2002: 74) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai

dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial maka konsep diri seseorang selalu berubah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, di mana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia menjadi obyek bagi dirinya. Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya. Mead mengatakan bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Pandangan Mead tentang diri terletak pada pengambilan peran orang lain (*taking the role of other*). Pandangan yang serupa tentang diri juga dikemukakan oleh Charles Horton Cooley. Dalam teorinya "*the looking glass self*", Cooley berpendapat bahwa konsep diri individu ditentukan oleh apa yang ia pikirkan mengenai pikiran orang lain mengenai dirinya.

## PEMBAHASAN

### Analisis Konstruksi Identitas Mahasiswa Gondrong dalam Komunitas Virtual

Tim Jordan (dalam Nasrullah, 2017) memberikan tiga tahap awal prinsip virtualitas

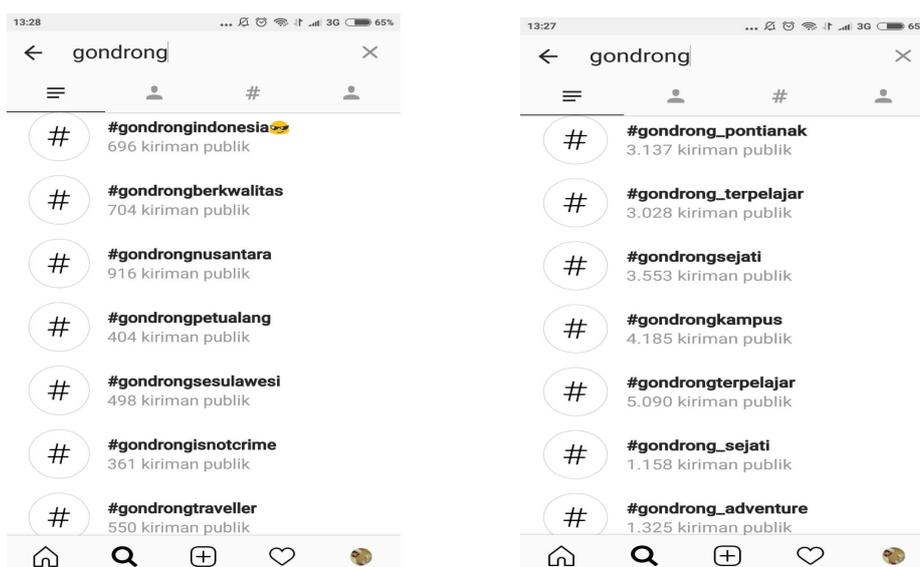
di internet : (1) *Identity fluidity* adalah sebuah proses pembentukan identitas secara online (virtual) dan identitas yang terbentuk ini tidaklah mesti sama atau mendekati dengan identitasnya di dunia nyata (*offline identities*); (2) *Renovated hierarchies* adalah proses di mana ada urutan struktural yang terjadi di dunia nyata (*offline hierarchies*) direka bentuk kembali menjadi *online hierarchies* dalam konteks yang berbeda; yang dalam praktiknya kadang bersifat *anti-hierarchical*; (3) *Informational space* adalah informasi yang menggambarkan realita yang hanya berlaku di dunia virtual.

Mahasiswa didaulat menjadi '*agent of change*' bagi pergerakan bangsa ini, memiliki alasan tersendiri untuk tetap membiarkan rambutnya memanjang. Meskipun mendapat kritikan, sindiran, bahkan ancaman "tidak lulus", mempertahankan rambut gondrongnya bagi sebagian besar mahasiswa, menjadi sebuah tantangan bahkan perjuangan hidup. Fenomena semacam ini, juga terjadi di salah satu perguruan tinggi di Kota Pontianak. Adanya kebanggaan untuk menunjukkan perlawanan terhadap sistem kampus, kadang menjadi sebuah *prestise* di kalangan mahasiswa sendiri. Belum lagi, bila gondrong identik dengan status senior yang harus dihormati. Maka, gondrong, menjadi sebuah

identitas.

Dalam ranah media sosial, pencarian atas identitas sebuah akun akan sulit untuk dipercaya, karena batasan antara realita dan virtual, sukar dibedakan. Hal yang menarik dari sebuah media sosial juga adalah kemudahan untuk menemukan topik bahasan dengan menggunakan tanda pagar (tagar) berupa ikon #. Penggunaan *tagar* di awal kata pencarian bahasan, juga bisa digunakan ketika kita mencari mengenai fenomena gondrong. Kemudahan yang disediakan dalam dunia virtual ini, menjadikan para pengguna (*users*) jejaringan sosial untuk menemukan kesamaan dan homogenitas terhadap kesukaan maupun kepentingannya.

Demikian halnya dengan entitas gondrong di media sosial. Setidaknya terdapat 121 kata gondrong di dalam jejaring sosial instagram, yang menggunakan tanda pagar. Keseluruhannya merujuk pada fenomena gondrong, baik akun personal maupun akun komunitas virtual. Keberadaan mereka menjadi indikasi atas adanya bentuk konstruksi identitas yang “menyengaja”, terlepas dari sejarah masa lalu, atau justru mereka ingin mengubah stigma yang pernah ada dan menyelimuti pendapat umum masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya tagar *#gondrongbukankriminal* yang memiliki 41.408 pos atau *#gondrongidaman* yang memiliki 539 pos. Seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Tagar Gondrong di Jejaring Sosial Instagram

Fenomena yang terjadi dalam realitas virtual ini adalah diri (*self*) bercerai dengan yang nyata (*real self*). Sehingga diri yang telah bercerai ini akan membentuk diri kembali (*self create/self fashion*). Dalam komunitas virtual gondrong, rata-rata memilih untuk memanjangkan rambutnya sehingga disebut gondrong, karena keinginan untuk menunjukkan status mahasiswa. Karena, pada saat pendidikan dasar (SD hingga SMA), mereka tidak pernah diperkenankan untuk memanjangkan rambutnya. Sehingga, identitas diri yang dibentuk adalah sebuah identitas fashion, untuk eksis, terlihat ‘keren’.

Piliang menyatakan, bahwa diri juga akan membiak atau berlipat ganda (*multiple-self*) tanpa akhir, di dalam sebuah arena yang bebas identitas (*identity game*) (Piliang dalam Demartoto, 2012). Hal ini juga terjadi pada para mahasiswa Kota Pontianak yang berambut gondrong. Adanya *double account* atau akun ganda yang sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan eksistensi diri, menjadikan komunitas virtual gondrong ini sukar dipastikan jumlah pengikut sebenarnya. Konstruksi identitas di dalam komunitas ini dimulai dengan meningkatnya rasa percaya diri, membanggakan, karismatik atau berwibawa, dan menunjukkan status senior yang memiliki superioritas didalam lingkungan

kampus. Bagi mereka, gondrong bukan hanya sekedar rambut yang berhasil dipanjangkan, namun juga menunjukkan simbol lainnya, di antaranya kebebasan, ekspresi seni dan kreativitas.

Konstruksi identitas gondrong dalam komunitas virtual ini mengacu pada apa yang dikatakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann bahwa: identitas, dengan sendirinya, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana sebuah kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas gondrong, juga dibentuk oleh proses-proses sosial yang tersaji dalam kehidupan nyatanya. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Realitas sosial-siber yang muncul pada postingan pemilik akun sebagai anggota komunitas virtual menjadi artefak budaya yang saling mengikat satu sama lain. Identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara pemilik akun, kesadaran tiap individu, dan struktur sosial yang ada di dalam komunitas virtual tersebut, bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan. Mereka akan memeliharanya, memodifikasinya, atau malahan membentuknya kembali dengan cara merepos (pos ulang) postingan asli di akun masing-

masing, kemudian menggunakan hastag # dan @ yang secara otomatis terdata di dalam komunitas virtual tersebut.

Konstruksi identitas diri terlihat pada postingan berupa foto-foto tersebut disertai

dengan keterangan foto yang beragam, di antaranya seperti terlihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2 *Screenshot* salah satu postingan pada akun komunitas virtual *gondrong\_pontianak*

Para mahasiswa gondrong di dalam komunitas virtual *gondrong\_indonesia* dan *gondrong\_pontianak*, memiliki konstruksi identitas yang mengenyampingkan sejarah masa lalu. Tidak banyak dari mereka yang memahami latar belakang kriminalisasi gondrong. Bagi mereka, gondrong adalah hak asasi yang tidak perlu dilarang, apalagi bila dijadikan sebuah alasan diskriminasi bagi sebuah lembaga pendidikan. Berikut beberapa indikasi gondrong dan interaksi simbolik dari konstruksi identitas komunitas virtual gondrong dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Wujud Kebebasan

Euforia lepas dari seragam sekolah dalam menempuh pendidikan dasar yang mewajibkan kerapihan penampilan mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut, ternyata menjadi alasan utama, para mahasiswa memanjangkan rambutnya. Gondrong adalah simbol sederhana dari kata “kebebasan”. Keinginan untuk memiliki rambut panjang, yang menyiratkan kebebasan berekspresi ditunjukkan dengan artefak budaya anggota komunitas virtual dengan pesan nonverbal berupa pose-pose tertentu. Diantaranya, pose menyibakkan rambut ataupun tangan yang dibentangkan. Pose ini, dapat dimaknai sebagai

ekspresi kebebasan memiliki rambut panjang, tanpa perlu berfikir mengenai ketidaksukaan

orang-orang terhadap perilakunya ataupun gondrong yang dimilikinya.



Gambar 3 Simbol Kebebasan dalam ekspresi anggota komunitas virtual gondrong (sumber : akun ig : @gondrong\_indonesia dan @gondrong\_pontianak)

Selain postingan berupa foto, *caption* atau keterangan foto memperteguh postingan foto. misalnya *caption* dari akun @basri17 yang menyatakan *Keluarlah dari zona nyaman , Karna hidup adalah pilihan dan inilah pilihanku.* Seraya menyibakkan rambutnya, pemilik akun menunjukkan ekspresi kebebasannya dalam memilih sikap. Sebenarnya, bila hanya sekedar

memperhatikan *caption* foto, maka kalimat tersebut bukanlah hal yang menunjukkan euforia kebebasan atas sebuah kekangan “kerapihan”. Namun, karena *caption* tersebut berada pada akun komunitas virtual *gondrong\_indonesia*, maka pemaknaan yang dapat dipersepsi individu lainnya adalah sebuah wujud kebebasan.



Gambar 4. Pose dan Keterangan Foto dalam Akun Komunitas Virtual Gondrong (sumber : akun ig gondrong\_indonesia)

Identitas diri yang dibentuk dalam menunjukkan wujud kebebasan ini dapat dikatakan sebagai *identity fluidity*, yakni pembentukan identitas secara online. Para mahasiswa gondrong seperti terlihat pada

komunitas virtual *gondrong\_terpelajar* secara spesifik menyajikan detail bahwa pemilik akun yang pos ulang fotonya merupakan bagian dari sebuah institusi pendidikan.



Gambar 5. Akun Komunitas Virtual yang mensyaratkan anggota komunitas untuk menampilkan nama institusi pendidikannya (sumber ig @gondrong\_terpelajar)

Dalam realitas sosial-siber online atau virtual, biasanya, identitas diri yang ada merupakan sebuah hyper realitas, artinya tidak asli. Namun, dalam komunitas ini, wujud kebebasan dapat dibuktikan dengan menampilkan akun sesungguhnya dan identitas diri mereka tanpa sungkan.

## 2. Bentuk Keberanian dan Perlawanan

Berbeda dengan bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh mahasiswa di era Orde Baru, semacam Soe Hok Gie yang lebih berbau politis, mahasiswa pria di era milenial menampilkan sebuah bentuk perlawanan yang berbeda. Konstruksi identitas diri yang ditampilkan disajikan dengan menunjukkan

pose-pose “menantang” atau menghadap ke depan baik secara sendirian maupun secara berkelompok. Entitas ini membawa artefak budaya gondrong yang menyiratkan sebuah pemaknaan terhadap pesan non verbal bahwa mereka adalah sekumpulan orang yang melawan segala bentuk penindasan, intimidasi, bahkan diskriminasi. Pose yang paling mudah ditemukan dalam akun komunitas virtual gondrong seperti terlihat pada Gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. “Keberanian dan Perlawanan” versi mahasiswa gondrong (sumber ig @gondrong\_pontianak)

Meski demikian, identitas yang dibentuk merupakan sebuah akumulasi dari konsep diri yang dipahami oleh para anggota komunitas. J.M Baldwin menyebutkan self sebagai “*an actively organized concept*”, sebagai konsep yang tersusun dan aktif. Selanjutnya dikatakan bahwa, “...*the child originally as no conception of self, but develops one along with the development of conception of other persons*” (dalam Wurjo dan Sjaifullah dalam Sobur, 2003. Robert E.L. Faris berkata, “*Man is not born with a self, or with consciousness of self. Each person becomes an object to himself by virtue of an active process of discovery the material for building a conceptions of self is acquired in the process of interaction with other persons. The self is defined in the reaction of others*” (Sobur, 2003).

Dari sini, dapat ditemukan bahwa anggota komunitas gondrong membentuk identitas dirinya dengan keyakinan akan konsep diri yang berhasil dibentuk dengan ‘kegondrongannya’. Kolektivitas yang dibentuk mengapresiasi simbol yang sama, misalnya dengan pose bertelanjang dada, bersedekap, dan mengurai rambut diarahkan ke depan. Kepercayaan diri bertambah, dan keberanian meningkat. Bukan hanya perihal lingkungan akademis yang mereka lawan karena dianggap kampus telah mengekang kebebasan, namun juga perlawanan terhadap norma budaya yang menurut mereka “mengada-ngada” dan tidak penting. Berkumpul bersama, dipublikasi melalui jejaring sosial, membawa kebanggaan bagi tiap individu pemilik rambut gondrong ini. Publisitas yang dilakukan secara beramai-ramai, menambah keberanian untuk bertindak meskipun di ranah publik.

Kami tak menjadikan diri kami sebagai pengikut generasi yg kelam, tetapi kami menjadikan diri kami sebagai kunci utk perubahan generasi yg lebih baik.

Inilah kami kumpulan Mahasiswa Gondrong Kalimantan Barat.

#gondrong

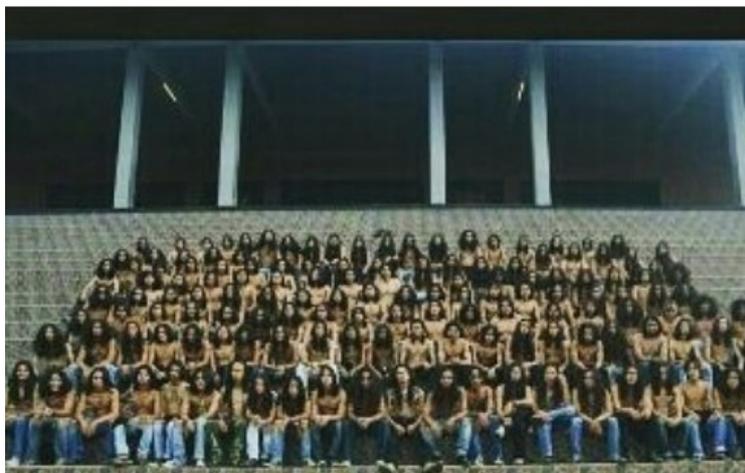
#gondrongers

#gondrongid

#gondrongindonesia

#gondrongkalbar

#gondrongbukankriminal



Gambar 7 “Keberanian dan Perlawanan” versi mahasiswa gondrong (sumber ig @peternak\_lele)

### 3. Ekspresi Seni

Tidak dinafikan bahwa, pada jaman orde baru, pria berambut gondrong identik dengan gaya hidup bebas dan dianggap acuh tak acuh. Termasuk seniman, atau seseorang yang

menisbahkan hidupnya untuk memiliki jiwa seni. Gondrong adalah salah satu cara untuk menunjukkan hal tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh salah seorangnya seperti terlihat dalam Gambar 8 berikut ini:

Mungkin secuil jiwa seni saya menyukai sebuah kegondrongan, dan itu tidak perlu teori dan alasan yang terlalu kuat. Suka saja saya. 16:03

Gambar 8 Jiwa seni, sebagai alasan gondrong (sumber: wawancara Anugrah Ignasia)

Komunitas virtual berkenan dengan tiga hal pokok: pertama, Aktor, yakni individu itu sendiri sebagai subyek yang secara personal

maupun komunal melakukan kegiatan interaksi. Di sini, anggota komunitas mengidentifikasi dirinya untuk menjadi bagian

atau tidak dalam sebuah komunitas virtual berdasarkan pada interaksi yang dibutuhkannya dalam melakukan relasi sosial, dalam hal ini realitas sosial-siber. Teknologi internet dan platform yang digunakan dalam interaksi, dalam hal ini adalah instagram sebagai platform yang juga populer digunakan selain dengan jejaring sosial lainnya seperti *Facebook*.

Hal terakhir dalam komunitas virtual adalah berkaitan dengan konten, yakni pesan dan informasi yang disampaikan untuk mencapai tujuan atau kepentingan individu dan group komunitas. Wujud seni ditunjukkan dengan postingan anggota akun dengan penampilan artifkatualnya berupa pakaian, properti yang digunakan, bahkan kata-kata yang mengiringi postingan. Terintegrasinya ketiga elemen tersebut mendorong terjadinya pergerakan personal (*self-mobile dan self-organizing*) hingga terjadinya relasi di ruang virtual. Relasi yang terjadi dalam komunitas virtual jauh lebih kuat dibandingkan dalam dunia riil. Kita dapat melihatnya dari jumlah likes maupun komentar yang kemudian merespon akan adanya postingan gondrong.

#### **4. Butuh Pengakuan Eksistensi Diri**

Terlihat gagah, jantan, atau hanya sekedar mendapatkan like dari para user internet, menjadi sebuah kesenangan tersendiri

bagi pemilik rambut gondrong ini. Mereka kadang memang tak memerlukan alasan untuk menjadi bagian dari komunitas virtual ini, selain ingin menunjukkan eksistensi dirinya. Kepuasan batin dan kenyamanan yang ditemukan dengan menampilkan foto kala sendiri maupun berpose secara sengaja beramai-ramai dengan anggota komunitas lainnya, adalah sebuah ‘rasa’ dan persepsi yang hanya dapat dinikmati oleh para anggota komunitas virtual ini.

Era milenial menawarkan lagi sebuah modifikasi dari bentuk komunitas virtual yang ada. Misalnya dengan muncul komunitas virtual *@gondronggunungindonesia* atau disingkat GGI. Mereka membentuk eksistensi dirinya dengan melakukan kegiatan secara offline. Mereka bisa bertemu hanya dengan satu alasan, memiliki rambut gondrong. Identitas ‘gondrong’ menjadi semacam password untuk menjadi bagian dari komunitas virtual ini, yang kemudian memodifikasi dirinya dalam relasi secara *offline*.

Cooley (dalam Mulyana, 2002:74) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial maka konsep diri seseorang selalu berubah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, di mana

pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Penerimaan diri atau mencintai diri dengan segala kelebihan dan kekurangan merupakan faktor penting bagi seorang individu. Kebutuhan untuk dapat diterima merupakan kebutuhan penting individu sebagai makhluk sosial yang harus bersosialisasi. Afiliasi yang didapatnya dari komunitas meskipun virtual menyediakan jalan bagi mahasiswa gondrong ini untuk mendapatkan pengakuan dirinya.

Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia menjadi obyek bagi dirinya. Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya. Mead mengatakan bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Pandangan Mead tentang diri terletak pada pengambilan peran orang lain (*taking the role of other*). Pandangan yang serupa tentang diri juga dikemukakan oleh Charles Horton Cooley. Dalam teorinya "*the looking glass self*", Cooley berpendapat bahwa konsep diri individu ditentukan oleh apa yang ia pikirkan

mengenai pikiran orang lain mengenai dirinya. Bagi mahasiswa pria pemilik rambut gondrong, kebebasan, keberanian, dan perlawanan yang mereka lakukan, hanyalah untuk mendapatkan kenyamanan dan pengakuan diri.

## KESIMPULAN

Komunitas virtual gondrong yang ada membentuk konstruksi dirinya dengan ke'gondrongannya'. Realitas sosial-siber yang dibentuk, terlihat dengan berbagai postingan yang menunjukkan eksistensi diri beserta artefak budayanya. Pemaknaan atas simbol-simbol tertentu yang dapat dimaknai oleh para pengikut atau anggota komunitas virtual tersebut. Termasuk juga khalayak lain di luar komunitas tersebut. Bentuk partisipasi akun berupa postingan ulang, tak mengurangi arti dan maksud yang hendak disampaikan oleh pemilik akun.

Beberapa konstruksi identitas yang dibentuk diantaranya menunjukkan wujud kebebasan, bentuka keberanian dan perlawanan terhadap sistem yang ada. Selain juga menyiratkan ekspresi seni ataupun jiwa seni, atau sekedar kebutuhan akan pengakuan eksistensi diri. Kesemuanya ini, menunjukkan bahwa interaksi yang dibentuk dalam komunitas virtual, menjadikan mahasiswa pria berambut gondrong di era milenial

menemukan identitasnya, meningkatkan kepercayaan dirinya, dan berada pada sebuah tempat yang disebut zona nyaman mahasiswa gondrong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Istiyanto, S. Bekti. 2010. Pentingnya Komunikasi Artifaktual Dalam Keberhasilan Modifikasi Komunikasi Antarmanusia. *Jurnal Acta Diurna Vol 6 No 2 Tahun 2010*. Diakses dalam <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Pentingnya%20Komunikasi%20Artifaktual%20-%20Bekti%20Istiyanto.pdf>
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Yudhistira, Aria Wiratma. 2010. *Dilarang Gondrong Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970 an*. Serpong: CV Marjin Kiri.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS

## Sumber elektronik

- Aliansi Mahasiswa Rambut Gondrong Demo Rektor Universitas Muhammadiyah Malang. Akses pada <http://www.tribunnews.com/regional/2017/05/04/aliansi-mahasiswa-rambut-gondrong-demo-rektor-universitas-muhammadiyah-malang>.
- Demartoto, Argyo. (2012). Konstruksi Sosial dan Konsepsi Identitas Diri dalam Komunitas Virtual. Akses pada <http://argyo.staff.uns.ac.id/2012/08/09/konstruksi-sosial-dan-konsepsi-identitas-diri-dalam-komunitas-virtual/>
- Herman, Robertus Tang. (2015). *Refleksi Pemahaman Komunitas Virtual dalam Pandangan Rheingold*. Akses pada <https://sbm.binus.ac.id/2015/09/16/refleksi-pemahaman-komunitas-virtual-dalam-pandangan-rheingold/>